

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Pengertian Guru

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) upaya merupakan ketentuan untuk menyampaikan sebuah tujuan. Tetapi upaya juga diartikan sebagai sebuah usaha untuk melakukan sesuatu yang memiliki bertujuan. Upaya juga merupakan ikhtiar, akal maupun usaha untuk mencapai sebuah maksud, untuk mencari jalan keluar sebuah persoalan (Indrawan WS, 2010).

Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia upaya merupakan sebuah usaha atau syarat untuk menyampaikan suatu maksud. Upaya dapat diartikan sebagai usaha untuk melakukan sesuatu atau aktivitas yang memiliki sebuah tujuan. Upaya juga merupakan usaha, akal, maupun ikhtiar untuk mencapai sebuah maksud, memecahkan masalah serta mencari jalan keluar. Guru merupakan figur yang kerjanya mengajar, atau memberikan pelajaran di sekolah. Secara khusus guru merupakan sosok yang bertanggung jawab dalam membantu anak untuk mencapai kedewasaannya masing-masing (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2009).

Poerwadarminta mengungkapkan bahwa upaya merupakan sebuah usaha untuk mengutarakan maksud, akal maupun ikhtisar. Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan bahwa upaya adalah bagian yang dikelola oleh guru atau bagian dari tugas pertama yang harus dilakukan (Peter Salim dan Yeni Salim, 2005).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diperkuat bahwa upaya merupakan komponen dari peranan yang wajib dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini di tekankan pada bagaimana upaya seorang guru dalam mencapai tujuannya pada saat proses belajar mengajar (Indrawan WS, 2010).

Guru adalah figur yang begitu dihormati sebab memiliki pemberian yang besar kepada tercapainya pembelajaran di sekolah. Dimana peran guru adalah membantu proses perkembangan murid untuk mencapai kemampuan terbaiknya. Pada saat seorang anak diberikan usaha dari orang tuanya agar bisa melaksanakan sebuah pendidikan, tentu disaat yang sama orang tua mempunyai harapan yang besar terhadap gurunya, agar anak yang mendapatkan pendidikan hingga pembelajaran akan dapat berkembang secara baik sehingga dapat membentuk bakat, minat, potensi hingga kemampuan murid tersebut.

Tidak ada perkembangan yang optimal tanpa adanya bantuan seorang guru. Dalam hal ini seorang guru harus mengawasi murid secara individual. Guru bertugas bukan sekedar menjadi seorang pengajar, namun guru dapat mengasuh, membimbing, mendidik, serta membentuk kepribadian murid guna mempersiapkan serta mengembangkan potensi yang dimiliki masing-masing murid. Sangat besar tanggung jawab serta tugas menjadi seorang guru, maka diperlukan sikap maupun perilaku yang akan menjadi teladan bagi murid tersebut. Guru yang profesional akan menjadikan muridnya sebagai mitra pembelajaran, karena harapan

nya adalah menjadi orang-orang yang kreatif, inovatif dan berakhlak, untuk menggapai cita-citanya.

Sederhananya pengertian seorang guru adalah tokoh yang menyalurkan ilmu pengetahuan kepada murid. Dimana pada pandangan masyarakat merupakan sosok yang menempuh pendidikan di tempat tertentu, bukan hanya pada lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga pada pendidikan informal seperti masjid, rumah, dan lain sebagainya(Heriyansyah, 2018).

Guru adalah seorang pendidik yang memiliki tugas utama yaitu mendidik, membimbing, mengarahkan, mengajar, menilai, melatih, serta mengevaluasi murid pada jalur pendidikan formal (Supriady, 2011).

Guru merupakan pendidik profesional serta memiliki citra yang baik di masyarakat apabila perannya dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak untuk menjadi panutan maupun teladan untuk masyarakat sekelilingnya. Utamanya masyarakat akan memandang bagaimana sikap serta perbuatan guru itu sehari-hari, apakah ada sesuatu yang patut diteladani atau tidak. Bagaimana cara guru meningkatkan pelayanan, pengetahuan, serta memberi arahan dan dorongan kepada muridnya tidak lupa juga bagaimana cara guru berpakaian dan berbicara maupun cara bergaul baik dengan murid, teman-temannya serta anggota masyarakat, yang lebih sering menjadi perhatian masyarakat luas (Soetjipto dan Rafli Kosasi, 2004).

Guru dalam bahasa jawa mengarah pada seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua murid maupun masyarakat. Digugu artinya

apapun yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai sebuah kebenaran oleh murid. Sedangkan ditiru memiliki arti dimana seorang guru wajib menjadi suri tauladan atau panutan bagi semua muridnya. Secara tradisional guru merupakan seseorang yang berdiri didepan kelas dan berhadapan dengan para murid untuk menyalurkan ilmu pengetahuan(Suparyanto dan Rosad, 2020)

2.1.1.1 Tugas Guru

Sangatlah penting keberadaan guru di bangsa ini, dimana saat sebuah bangsa yang sedang membentuk kehidupan bangsa di era peralihan zaman dengan teknologi yang makin canggih serta seluruh perubahan maupun pergantian nilai yang mengarah pada perbedaan kehidupan yang menuntut ilmu maupun seni pada presentasi semangat agar bisa mengadaptasikan diri(Sopian, 2019)

Tugas guru sebagai seorang yang terikat dalam dinas maupun diluar dinas, sebagai bentuk pengabdian. Jika dikelompokkan maka terdapat tiga macam tugas guru, yaitu :(a). Tugas pada bidang profesi, (b). Tugas kemanusiaan, (c). Tugas pada hal kemasyarakatan. Dimana tugas dalam bidang profesi mencakup unsur mendidik, mengajar, serta melatih murid. Mendidik yang berarti menyalurkan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar memiliki arti menyalurkan serta mengembangkan ilmu pengetahuan maupun teknologi, sedangkan melatih sendiri memiliki arti mengembangkan keterampilan-keterampilan yang terdapat pada murid. Kemudian ada tugas guru pada bidang kemanusiaan yang pada saat di sekolah wajib membuat dirinya sebagai orang tua kedua, guru harus mampu menarik perasaan murid

sehingga ia menjadi idola para muridnya. Guru pada bidang kemasyarakatan, dimana masyarakat menempatkan seorang guru pada tempat yang terhormat di lingkungan. Karena seorang guru dibutuhkan oleh murid agar mampu memperoleh ilmu pengetahuan. Yang berarti guru memiliki kewajiban mencerdaskan bangsa menuju Indonesia seutuhnya yang terpapar dalam pancasila (Moh. Uzer Usman, 2005).

Guru memiliki beberapa tugas diantaranya yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai pembelajaran. Diantara klasifikasi keterampilan guru profesional adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan merencanakan pembelajaran

Beberapa tugas guru dalam perencanaan pembelajaran meliputi kemampuan dalam memahami sebuah tujuan pembelajaran, melakukan analisis terkait pembelajaran, mengenali setiap perilaku murid, mengidentifikasi karakteristik murid, merumuskan tujuan pembelajaran, mengembangkan butir-butir tes, materi pembelajaran, media pembelajaran serta metode pembelajaran, menerapkan beberapa sumber pembelajaran, mengordinasikan segala faktor pendukung, mengembangkan serta melakukan revisi terhadap pembelajaran serta melakukan penilaian awal hingga akhir terhadap rencana pembelajaran.

2. Keterampilan melaksanakan pembelajaran

Keterampilan ini mengarah kepada tugas profesional guru dalam menciptakan satu sistem atau melakukan beberapa aktivitas

pembelajaran dan menutup pembelajaran, yaitu: membuka, mengelola dan menutup pembelajaran. Dalam mengelola aktivitas pembelajaran, digunakan materi serta media, metode, sumber, dan berbagai faktor pendukung. Guru wajib melakukan aktivitas strategi, yang meliputi: memberi penjelasan, ide, membimbing, memotivasi, mendemonstrasikan, mendefinisikan, membandingkan, mendisiplinkan, bertanya, serta memberikan penguatan.

3. Keterampilan menilai pembelajaran

Guru bertugas dalam menilai serta meliputi pembelajaran dan melakukan penilaian dengan menggunakan sebuah instrumen penilaian yang sebelumnya telah dikembangkan pada waktu merencanakan pembelajaran, melakukan modifikasi dan penskoran, serta memberikan masukan dan tindak lanjut pada perbaikan proses juga memberikan pembelajaran remedial. Beberapa keterampilan yang diperlukan saat melakukan penilaian pembelajaran adalah: harus memahami metode penilaian pembelajaran, seperti teknik, alat penilaian, kriteria penilaian yang baik, bentuk, jenis tes, penskoran, statistik yang berhubungan dengan penilaian, serta program pelaksanaan remedial dan juga pengayaan (Rusman, 2017).

2.1.1.2 Fungsi Guru

Dalam proses kegiatan belajar mengajar guru tentunya mempunyai fungsi, diantara fungsinya yaitu: Selain memiliki tugas, guru juga memiliki fungsi. Fungsi adalah keberadaannya sesuai serta cocok benar dengan manfaatnya. Sehingga guru mempunyai fungsi yang sangat strategis antaranya:

1. Mengajarkan

Mengajarkan adalah menyalurkan pengetahuan kepada orang lain secara berurutan, berupa langkah demi langkah. Ketika guru masuk ke dalam kelas, berhadapan langsung dengan muridnya maka yang harus diniatkan di dalam hati guru adalah dia akan mengajarkan sesuatu kepada murid-muridnya. Maka dari itu, guru harus sadar, bahwa sedetik yang diajarkan, bisa menentukan masa depan murid. Maka, seorang guru diharuskan membuat proses pembelajaran yang menyenangkan bagi muridnya.

2. Membina/Mengarahkan

Membimbing berarti memberikan arahan kepada orang yang tidak atau belum tahu. Sedangkan mengarahkan merupakan pekerjaan lanjutan dari membimbing, dimana memberikan arahan kepada orang yang dibimbing itu agar tetap berada di arah yang benar, supaya tidak salah langkah atau tersesat. Memiliki fungsi sebagai pembimbing dan pengarah guru harus menjalankan aktivitasnya dengan hati. Karena dia mengetahui, yang menjadi objek utama fungsi keprofesioanalnya adalah hati para muridnya.

3. Membina

Fungsi guru yang tidak kalah penting adalah membina. Ini merupakan puncak dari rangkaian fungsi terdahulu. Dimana membina merupakan upaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu yang lebih baik dan terus menjadi lebih baik dari yang sebelumnya. Setelah mengajarkan muridnya, lalu dia akan membimbing dan mengarahkan, setelah itu membina mereka. Fungsi membina ini tidak bisa sepenuhnya dibebankan kepada guru, karena fungsi ini memiliki unsur pemeliharaan dan penataan. Tetapi tetap, para gurulah yang menjadi pembimbing seluruh proses pembinaan ini. Oleh karena itu, seluruh elemen pendidikan harus terlibat dan saling mendukung (Hamka, 2012).

2.1.1.3 Peran Guru

Guru mempunyai peran yang sangat penting pada saat proses belajar mengajar. Seperti guru pada umumnya, guru SD merupakan seorang tenaga pendidik. Sederhananya, peran guru adalah sebagai pendidik yang dapat membimbing, mengajar serta melatih muridnya (Wardani, 2007) dalam (Zulfiati, 2014).

Guru memiliki peran sebagai edukator atau pendidik yang merupakan tugas paling inti pada lingkup pendidikan. “Guru merupakan seorang pendidik, selaku tokoh utama, teladan, serta identifikasi bagi murid, maupun lingkungannya”(Mulyasa, 2005). Maka dari itu baiknya seorang guru harus mempunyai pribadi, penuh cinta kasih, berwibawa, tanggung jawab, disiplin, bermoral, serta dapat mengenal kondisi murid secara menyeluruh (Prihartini, 2019).

Guru mempunyai peran yang sangat penting pada saat proses belajar mengajar. Seperti guru pada umumnya, guru SD merupakan seorang tenaga pendidik. Sederhananya, peran guru adalah sebagai pendidik yang dapat membimbing, mengajar, serta melatih muridnya.

Peran seorang guru pada proses pembelajaran adalah menyampaikan sebuah ilmu pengetahuan untuk murid. Guru juga memiliki peran penting pada sebuah pembelajaran mau sebaik apapun teknologi, sarana serta prasarannya yang begitu unggul dan hebat pun peran dari seorang guru tidak akan hilang dan akan selalu digunakan. Dalam bukunya, Sardiman memaparkan peran guru pada proses pembelajaran menjadi 9 yaitu:

1) Informator

Sebagai penyelenggara bentuk mengajar laboratorium, informatif, studi lapangan, serta sumber informasi kegiatan umum maupun akademik. Pada hal ini berlaku teori komunikasi. Informator berperan sebagai penyelenggara bentuk mengajar laboratorium, informatif, studi lapangan, serta sumber informasi kegiatan umum maupun akademik.

2) Organisator

Pendidik atau guru berperan sebagai organisator, dalam hal mengelola aktivitas akademik, workshop, jadwal pelajaran, silabus, dan lain-lain. Peran penting yang berkaitan dengan aktivitas pembelajaran, seluruhnya di organisasikan sedemikian rupa, agar bisa mencapai efektivitas serta efisiensi belajar murid.

3) Motivator

Guru berperan penting sebagai motivator ini artinya dalam rencana peningkatan keinginan serta pengembangan aktivitas belajar murid. Guru wajib mengembangkan dan memberikan dorongan untuk memajukan potensi murid, menumbuhkan aktivitas, serta kreativitas, sehingga akan terjadi perubahan di dalam proses belajar mengajar. Pada semboyan pendidikan, ada sebuah kalimat yang di kenal dengan istilah “Ing Madya Mangun Karsa”. Dimana peran seorang guru sebagai motivator sangatlah penting dalam hal interaksi proses pembelajaran, karena menyangkut kenyataan pekerjaan seorang pendidik yang membutuhkan keterampilan, serta penampilan dalam artian personalisasi dan sosialisasi diri.

4) Pengarah

Sebuah jiwa kepemimpinan untuk seorang guru dalam kewajiban ini lebih menonjol. Dalam hal ini guru harus dapat membina serta mengarahkan aktivitas belajar murid sesuai dengan tujuan dan juga cita-cita murid.

5) Inisiator

Di sini guru berperan sebagai penemu ide-ide dalam proses pembelajaran. Guru wajib menemukan ide-ide kreatif yang mudah di pahami oleh murid, dimana hal tersebut masuk ke dalam lingkup semboyan “Ing Ngarso Sung Tuladha”.

6) Transmitter

Dalam hal ini guru berperan sebagai pendakwah keutamaan suatu pendidikan maupun pengetahuan.

7) Fasilitator

Peranan guru sebagai sebagai seorang fasilitator, dalam hal ini membagikan kemudahan pada proses pembelajaran, misalnya saja pada saat guru menciptakan suasana aktivitas belajar yang sedemikian rupa, sama dengan perkembangan murid, yang akhirnya menciptakan situasi belajar mengajar yang berlangsung secara efektif. Hal ini sama dengan semboyan “Tut Wuri Handayani”.

8) Mediator

Sebagai seorang mediator guru dapat diartikan sebagai penengah pada kegiatan belajar murid. Apabila menengah atau memberi jalan keluar pada terganjalnya diskusi murid. Seorang mediator juga dapat artikan sebagai penyalur media. Bagaimana cara menggunakan dan menjalankan sebuah media.

9) Evaluator

Ada sebuah kegemaran bahwa peran guru sebagai sorang evaluator, mempunyai kekuasaan untuk menilai tingkat prestasi murid

pada bidang akademik maupun sosial, sehingga dapat ditentukan bagaimana seorang murid dapat berhasil atau tidak. Akan tetapi jika di amati secara seksama dengan evaluasi-evaluasi yang dilakukan guru merupakan evaluasi ekstrinsik dan sama sekali belum menyentuh evaluasi intrinsik. Dimana evaluasi yang dimaksud pada seorang guru yang harus berhati-hati dalam menjatuhkan nilai kriteria maupun keberhasilan murid (Sardiman A.M, 2012).

2.1.2 Kesulitan

2.1.2.1 Pengertian Kesulitan Membaca

Menurut Nurhadi (2016) pengertian membaca adalah kegiatan memahami makna yang terdapat dalam tulisan. Sedangkan menurut Nuriadi (2008) membaca merupakan suatu aktivitas yang sangat jamak dilakukan bagi siapapun, dimanapun dan kapan pun berikut dengan objek yang sangat beraneka ragam.

Menurut Blankton dan Irwin (Farida Rahim, 2008) tujuan membaca mencakup: 1) kesenangan, 2) menyempurnakan membaca nyaring, 3) menggunakan strategi tertentu, 4) memperbarui pengetahuannya tentang suatu topik, 5) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, 6) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, 7) mengkonfirmasi atau menolak prediksi, dan 8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa acara lain dan mempelajari tentang struktur teks (Sintha, 2022).

Kesulitan membaca merupakan suatu sindrom kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat dalam belajar segala

sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah dan masa. Kesulitan belajar membaca permulaan merupakan kesulitan belajar membaca permulaan yang di alami oleh murid tingkat sekolah dasar biasanya di alami oleh murid di kelas rendah(Udhiyanasari, 2019).

Kesulitan membaca merupakan gangguan atau hambatan yang dapat menyebabkan terhambatnya kemampuan membaca seseorang. Bentuk-bentuk kesulitan dalam membaca tersebut berbeda antara murid yang satu dengan yang lain seperti kesulitan mengenal huruf, merangkai kata, membaca paragraf dan membaca cerita (Tarigan, 2018) dalam (Huduni, 2022).

Kesulitan belajar membaca adalah sebuah gejala hambatan saat mengontrol komponen-komponen kata serta kalimat, menyatukan komponen kata dan kalimat tersebut, serta saat belajar sesuatu yang berkaitan dengan waktu, arah maupun masa(Abdurrahman 2009).

Kesulitan belajar adalah sebuah kondisi murid dimana proses belajarnya ditandai dengan adanya beberapa hambatan pada saat mencapai hasil belajar, jadi kondisi ini dimana murid tidak dapat belajar dengan mestinya. Hambatan belajar ini berasal dari dalam maupun dari luar murid. Dimana kesulitan belajar merupakan sebuah masalah yang umumnya akan dihadapi oleh guru juga merupakan tanggung jawab dari seorang guru untuk mengatasinya masalah dari kesulitan belajar murid. Kesulitan belajar adalah keadaan dimana murid yang kurang mampu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang harus dilakukan pada saat proses belajar berlangsung sehingga hasil dari proses pembelajaran tersebut kurang memuaskan atau kurang maksimal (Utami, 2020).

Umumnya hambatan pada proses pembelajaran atau biasa di sebut kesulitan belajar adalah arti dari “Learning Disability” yang berarti bahwa ketidakmampuan belajar. Arti kata disability yang berarti “kesulitan” dimana kata ini untuk memberikan pikiran optimis pada anak yang sebenarnya masih mampu buat belajar. Seorang ahli pendidikan berpendapat, Dimiyati Mahmud (2006) mengatakan bahwa “belajar merupakan peralihan pada diri seseorang yang terjadi karena pengalaman”(Dimiyati Mahmud, 2006). Hambatan atau kesulitan belajar ini diartikan sebagai sebuah situasi dan proses pembelajaran yang ditandai dengan adanya masalah-masalah tertentu pada saat mencapai hasil belajar. Masalah-masalah belajar ini bukan sekedar masalah intruksional maupun pedagogis, tetapi sudah mengarah pada persoalan psikologis. Dimana murid yang mengalami kesulitan dalam sebuah proses pembelajaran akan menghasilkan pembelajaran yang kurang optimal(Darmawan, 2019).

Ada beberapa kasus kesulitan dalam belajar, sebagaimana yang telah dikatakan dari Abin Syamsudin M, yaitu: (1) Persoalan mengenai kesulitan pada latar belakang sedikitnya motivasi serta minat belajar. (2) Persoalan kesulitan yang memiliki latar belakang dari sikap negatif kepada guru, pelajaran, serta saat situasi belajar berlangsung. (3) Persoalan kesulitan pada latar belakang dari kebiasaan belajar yang kurang tepat. (4) Persoalan kesulitan pada latar belakang ketidaksamaan pada situasi obyektif kepribadianya dengan situasi lingkungannya.

Kesulitan belajar adalah sebuah bentuk gangguan yang dialami murid pada beberapa faktor psikis yang mendasar dimana meliputi pemahaman atau penggunaan suatu bahasa, lisan maupun tulisan yang muncul sebagai suatu

kemampuan tidak sempurna dalam beberapa hal seperti mendengarkan, membaca, berbicara, berfikir menulis, maupun berhitung dimana hal tersebut termasuk dalam kelemahan motorik ringan, keadaan ekonomi, budaya, lingkungan maupun gangguan emosional yang merugikan murid (Nurjanah, 2016).

Kesulitan belajar adalah kegagalan pada saat mencapai tujuan belajar, yang ditandai dengan sebuah prestasi belajar murid yang rendah. Murid yang juga memiliki kesulitan dalam hal belajar merupakan murid yang tidak dapat mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai persyaratan untuk belajar ditahap selanjutnya. Selanjutnya murid tersebut akan melakukan remediasi untuk materi yang masih kurang tersebut hal ini dilakukan untuk meningkatkan nilai dalam belajar murid (Maryani, 2018).

2.1.2.2 Karakteristik Kesulitan Membaca

Karakteristik kesulitan membaca yang dilalui murid sangat beragam. Kesulitan dalam mengenal huruf masuk kedalam hambatan yang pertama. Dimana dalam karakteristik kesulitan membaca dalam indikator terkait pengenalan huruf yaitu kesulitan mengidentifikasi huruf tersebut dan sulit melakukan penghilangan huruf. Dimana penghilangan huruf yang tetapkan murid sering terjadi diakhir kata. Pernyataan tersebut samadengan ungkapan Abdurrahman (2012) yang mengatakan bahwa penghilangan huruf sering terjadi dalam pertengahan maupun akhir kata. Disamping itu murid yang kesulitan membaca kata yang menggunakan huruf vokal dikarenakan belum dapat mengenal huruf vokal tersebut(Septiana Soleha, 2021).

Karakteristik kesulitan belajar membaca yang berkaitan dengan kebiasaan membaca yang tidak wajar berupa gerakan yang penuh ketegangan, seperti mengernyitkan kening, gelisah, irama suara meninggi, atau menggigit bibir. Disamping itu, juga memperlihatkan perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau mencoba melawan guru. Karakteristik lainnya berupa pengulangan atau ada baris yang terlompati tidak terbaca, gerakan kepala ke kiri atau ke kanan, kadang-kadang meletakkan kepala pada buku, dan jarak membaca yang kurang dari 37,5 cm (Abdurrahman, 2003) dalam (Fauzi, 2018)

Untuk karakteristik kekeliruan mengenal kata mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, pengubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak. Gejala kekeliruan memahami bacaan berupa banyak kekeliruan dalam menjawab pertanyaan terkait bacaan, tidak dapat mengemukakan urutan cerita yang dibaca, serta tidak mampu memahami tema utama dari suatu cerita. Adapun karakteristik serbaneka berupa membaca kata demi kata, membaca dengan penuh ketegangan dan nada tinggi, dan membaca dengan penekanan yang tidak tepat (Abdurrahman, 2003) dalam (Fauzi, 2018)

Didapatkan sebuah informasi dimana hambatan atau kesulitan belajar membaca merupakan jenis kesulitan belajar yang paling banyak dialami murid SD kelas rendah. Terdapat sekitar 85% murid kelas rendah SD yang ditemukan mengalami kesulitan belajar, mempunyai masalah utama yang berkaitan dengan membaca serta kemampuan bahasa (Jamaris, 2009).

Karakteristik kesulitan membaca yang berkaitan pada kebiasaan membaca murid yang sering tegang, seperti mengerutkan kening, gelisah, suara yang tinggi, atau sering menggigit bibir. Tidak hanya itu, menampilkansikap menolak untuk membaca, menangis, hingga mencoba melawan guru. Karakteristik lainnya yaitu berupa pengulangan mengucapkan kata atau ada baris yang tidak terbaca atau terlompati, arah kepala ke kiri atau ke kanan, terkadang meletakkan kepala pada buku, serta jarak membaca kurang dari 37,5 cm (Abdurrahman, 2003).

Pada karakteristik kesalahan dalam mengenal kata mengenai penghilangan, tersendak-sendak, penambahan, tidak mengenal kata, penggantian, pengubahan, pembalikan, maupun salah ucap. Ciri-ciri kekeliruan dalam memahami bacaan seperti banyak kesalahan dalam menjawab pertanyaan pada bagian bacaan, tidak dapat menungkapkan urutan cerita yang dibaca, serta tidak bisa memahami apa tema dari suatu cerita (Fauzi, 2018).

2.1.2.3 Faktor Penyebab Kesulitan Membaca

Menurut Pramesti (2018) faktor-faktor yang menghambat membaca yaitu: a) Faktor intelektual mencakup kecerdasan anak yaitu kemampuan murid yang rendah dibandingkan dengan teman-teman sehingga murid tersebut lambat dalam membaca dan mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran b) Faktor lingkungan keluarga juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca murid, mencakup latar belakang dan pengalaman murid yang kurang, murid sangat perlu keteladanan membaca. Keteladanan tersebut harus ditunjukkan orang tua sesering

ungkinan. Keadaan ekonomi keluarga yang rendah juga menyebabkan anak mengalami hambatan dalam membaca permulaan. c) Motivasi, kurangnya motivasi dari pihak orang tua murid untuk mendorong dan memberi semangat untuk anaknya membaca. d) Minat, kurangnya minat membaca murid yang rendah menyebabkan tingkat keberhasilan anak dalam membaca sulit tercapai (Sintha, 2022).

Kemampuan membaca sangat diperlukan agar dapat mempengaruhi kesulitan atau hambatan membaca murid yang terbentuk dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdapat pada diri murid yaitu: 1) faktor jasmaniah, 2) faktor psikologis, dan 3) faktor kelelahan. Sedangkan pada faktor eksternal yaitu: 1) faktor lingkungan keluarga, 2) faktor lingkungan sekolah, dan 3) faktor lingkungan sosial.

Kebutuhan utama saat hendak mencapai tujuan pembelajaran agar menghasilkan prestasi yang maksimal. Perkembangan masing-masing murid tidak sama atau berbeda, ditemukan murid yang mengalami keterlambatan atau hambatan dalam belajar salah satunya yaitu mengalami kesulitan membaca. Hal ini membuktikan bahwa murid yang mengalami kesulitan membaca tingkat perkembangannya berbeda dari murid pada umumnya, arti kata lain murid belum dapat mencapai tugas perkembangan setara usianya. Setiap murid dapat mengalami kesulitan membaca tentu karena beberapa faktor serta penyebab yang berbeda (Hapsari, 2019).

Tanda kesulitan belajar adalah salah satu yang jadi pengaruh kepada prestasi belajar murid menjadi rendah mulai dari yang berasal dari diri sendiri maupun lingkungan terdekat murid. Penyebab dari kesulitan belajar yang

dilalui murid ini dapat dikuasai oleh keinginan belajar murid yang rendah. Yang menjadi faktor utama dalam mempengaruhi kesulitan belajar pada anak tersebut asalnya dari dalam diri anak itu sendiri atau internal.

Sangat banyak ahli yang mengatakan faktor penyebab kesulitan belajar dari pandangan mereka masing-masing. Faktor- faktor dari kesulitan belajar peserta didik melingkupi ketidakmampuan atau sebuah gangguan dari psiko-fisik murid tersebut yaitu:

- 1) Adapun sifat kognitif (ranah cipta) antara lain meliputi rendahnya kapasitas intelektual atau intelegensi peserta didik.
- 2) Adapun sifat afektif (ranah rasa) diantaranya mencakup mudah berubahnya emosi, minat maupun sikap murid.
- 3) Adapun untuk sifat psikomotorik (ranah karsa) yaitu mencakup terganggunya beberapa alat indera anak seperti penglihatan dan pendengaran(Syah, 2008).

Syah (2008) mengatakan “Faktor eksternal murid mencakup seluruh situasi dan kondisi sekitar lingkungan yang tidak mendorong kegiatan belajar murid”. Faktor ini terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Lingkungan sekolah, contoh dalam kasus ini adalah kondisi dimana letak gedung sekolah yang tidak baik seperti berdekatan dengan pasar maupun kondisi guru dan peralatan belajar yang memiliki kualitas rendah.
- 2) Lingkungan keluarga, contohnya perselisihan hubungan antara bapak dan ibu, serta kurangnya pemenuhan hidup ekonomi keluarga.
- 3) Lingkungan masyarakat, contohnya wilayah kotor serta teman bermain.

Terkait pernyataan yang dapat disimpulkan diatas bahwa beberapa faktor yang mengakibatkan hambatan belajar dalam diri murid dapat dikategorikan menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Dimana penyebab dari kesulitan belajar pada diri murid sangat berpengaruh dari:

- 1) Kurangnya daya serap berfikir atau intelegensi murid saat proses pembelajaran berlangsung.
- 2) Rendahnya kesadaran serta kurangnya kemauan murid saat proses belajar mengajar berlangsung.
- 3) Terganggunya beberapa alat indra yang mengakibatkan murid mengalami kesulitan belajar.

2.2 Penelitian Relavan

1. Fitrotun Nadzifah (2019), dengan judul penelitian: Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Murid di MI NU Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus Tahun Ajaran 2018/2019. Dapat disimpulkan hasil dari penelitian Fitrotun Nadzifah ini menunjukkan bahwa (1) Identifikasi kesulitan belajar membaca yang dilakukan oleh guru kelas yaitu melalui tes membaca individu, melakukan observasi ketika pembelajaran, serta menandai murid yang diduga mengalami kesulitan belajar membaca. (2) Upaya yang dilakukan oleh guru kelas meliputi: memberikan jam tambahan kepada murid yang mengalami kesulitan belajar membaca setiap pulang sekolah sesuai dengan strategi guru kelas masing-masing, melakukan pendekatan individu terhadap murid yang mengalami kesulitan belajar membaca, memberikan tugas dan PR agar murid lebih memahami materi pelajaran, serta melakukan komunikasi dengan orang tua sebagai

bentuk kerja sama antara orang tua dengan guru dalam mengatasi masalah kesulitan belajar membaca yang dialami murid. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti terkait upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca murid. Untuk perbedaannya yaitu terletak pada lokasi tempat meneliti, dimana Fitrotun Nadzifah mengambil lokasi penelitian di MI NU Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus sedangkan peneliti mengambil lokasi di SDN 2 Ranomeeto.

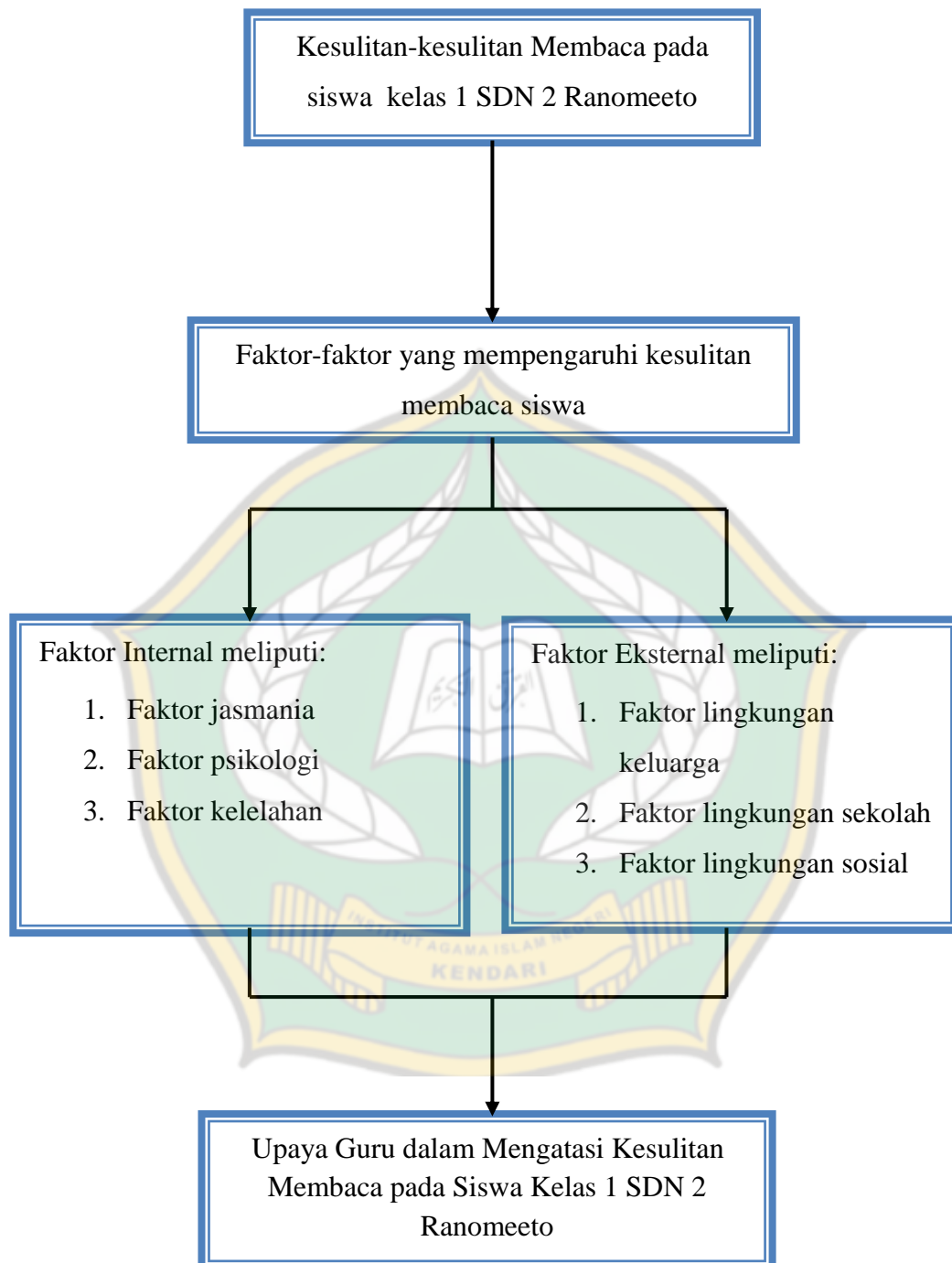
2. Siti Saliza (2021), dengan judul penelitian: Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Murid Kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) faktor yang menyebabkan kesulitan belajar membaca murid kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo. Adapun kesulitan membaca tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor- faktor non intelegensi. (2) upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca murid kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten sudah cukup baik, upaya yang dilakukan terhadap murid yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar dengan memberikan metode pembelajaran yang menarik salah satu metode yang diterapkan yaitu kartu kata bergambar bertujuan untuk menumbuhkan minat membaca murid. Untuk persamaan penelitian yaitu sama-sama membahas upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca murid. Untuk perbedaan penelitian yaitu terletak pada jenjang kelas yang dipakai, pada Siti Saliza mengambil jenjang kelas 2 sedangkan peneliti mengambil kelas yang lebih rendah yaitu kelas 1.

3. Khusna Yulinda Udhiyanasari (2019), dengan judul penelitian: Upaya Penanganan Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas II Di SDN Manahan Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas II SD N Manahan Surakarta sudah berjalan dengan baik. faktor penyebab kesulitan membaca (Dyslexia) pada murid diantaranya faktor intelegensi, kurikulum pelajaran yang sangat padat, harapan guru dan orang tua yang sangat tinggi dan kurangnya perhatian serta kerjasama dari pihak keluarga terhadap proses belajar anak. 2. Upaya untuk mengatasi kesulitan membaca (dyslexia) di kelas II SD N Manahan Surakarta yakni, dengan memberikan les tambahan diluar jam kelas dan penggunaan berbagai metode yang bervariasi. Untuk persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai penanganan kesulitan membaca pada murid, sedangkan untuk perbedaannya yaitu Khusna Yulinda mengambil penelitian di kelas 2, sedangkan peneliti mengambil dijenjang kelas 1.
4. Nanda Permatasari (2022), dengan judul penelitian: Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Pada Murid Kelas 1 SDIT AL Marhamah Kampung Dalam Pariaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar murid, terutama pada kesulitan membaca ialah dengan cara tutor atau dengan cara satu-satu, dan juga dengan cara memberikan waktu jam belajar tambahan sepulang sekolah kepada murid, untuk pendekatan pembelajaran yang sering digunakan guru ialah dengan menggunakan pendekatan yang berpusat pada guru (teacher centered), serta metode pembelajaran yang berpusat

pada metode ceramah, beserta teknik pembelajaran yang menarik, seperti menggunakan media pembelajaran yang bersifat visual (gambar). Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada murid, untuk perbedaannya yaitu penelitian dari Nanda Permatasari dimana upaya guru salah satunya dengan memberikan jam belajar tambahan, sedangkan peneliti tidak ada tambahan jam belajar dirumah.

5. Nur Helmi (2022), dengan judul penelitian: Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca, Menulis, Dan Menghitung (Studi Kasus Pada SDN Kuta Pasie Kabupaten Aceh Besar). Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca, menulis dan menghitung ialah semua tenaga pendidik merupakan sarjana, program pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku, melakukan test awal bagi murid baru, melakukan gerakan bengkel kelas, melakukan kegiatan ramadhan membaca pada awal bulan puasa, belajar membaca dengan metode fonik, melakukan kerjasama dengan orang tua murid, dan memberikan motivasi belajar dan dorongan untuk semangat belajar kepada murid. Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca murid, untuk perbedaannya peneliti tidak membahas mengenai dua indicator yang terdapat pada penelitian Nur Helmi, yaitu kesulitan menulis dan kesulitan berhitung.

2.3 Kerangka Berfikir



Bagan 2.1